

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kesehatan telah meningkatkan kualitas hidup, serta kesehatan masyarakat yang salah satunya terlihat dari meningkatnya angka harapan hidup, semakin banyak pula penyakit degeneratif yang muncul seiring bertambahnya usia, yang dapat memengaruhi hormon. Salah satu penyakit degeneratif yang umum dijumpai di masyarakat adalah pembesaran prostat jinak, yang juga dikenal sebagai Benigna Prostatic Hyperplasia (BPH). BPH merupakan salah satu kondisi yang memengaruhi sistem reproduksi pria (Giannakis et al., 2021)

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) adalah kelainan yang terjadi pada kelenjar prostat berupa kelainan yaitu proliferasi sel-sel kulit prostat. Hasil dari proliferasi ini menyebabkan sel-sel menumpuk dan terjadi pembesaran pada kelenjar prostat. Gejala yang sering terjadi pada pasien dengan BPH adalah sekumpulan gejala pada saluran kemih bagian bawah atau disebut Lower Urinary Tract Symptoms (LUTS) yang berupa gejala iritasi (Gravas et al., 2024), obstruktif dan gejala setelah terjadinya miksi. Data menunjukkan bahwa penderita BPH di seluruh dunia mencapai 2.466.000 jiwa, dengan 764.000 jiwa di Asia. Di Indonesia, BPH menempati urutan kedua setelah penyakit batu saluran kemih, dengan sekitar 50% pria berusia di atas 50 tahun menderita BPH dan angka mortalitas 0,5–1,5% per 1 tahun. Didapatkan prevalensi di Sulawesi Utara 53 kasus Penyakit BPH dan Untuk prevalensi di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon berdasarkan data rekam medik didapatkan 16 jiwa dengan penyakit BPH dalam satu tahun terakhir.

Arifin Achmad, 2023 menunjukkan bahwa pasien BPH sering merasa tidak puas dengan kualitas hidupnya dan menilai kualitas hidup mereka dalam kategori sedang. Tingginya angka BPH ini dikarenakan pengaruh berbagai macam mediator yang berperan terhadap pertumbuhan kelenjar prostat. Salah satu contoh mediator pertumbuhan BPH adalah dihidrotestosteron (DHT) yang merupakan mediator utama terhadap pertumbuhan BPH. Terdapat beberapa faktor risiko yang

dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya BPH. Usia, ras, riwayat keluarga dengan BPH, obesitas, aktivitas seksual berisiko tinggi untuk menalami BPH Selain itu, orang dengan kebiasaan merokok juga berisiko tinggi mengalami BPH

Astuti, 2022 juga menyatakan BPH merupakan penyakit yang bersifat progresif dan menyebabkan penurunan kualitas hidup pada pria, proliferasi sel pada BPH menyebabkan peningkatan volume prostat dan peningkatan tonus otot polos stroma yang dapat menyebabkan obstruksi pada saluran kandung kemih yang dapat memunculkan tanda klinis Lower Urinary Tract Symptoms (LUTS) atau gangguan saluran kemih bagian bawah

Maulana, 2021 Hiperplasia prostat jinak (BPH) dapat tumbuh semakin besar seiring bertambahnya usia dan paling sering menyerang laki-laki pada kelompok usia tua. Benign prostatic hyperplasia (BPH) adalah keadaan yang sulit dicegah karena merupakan kejadian yang akan menimpa hampir semua laki-laki karena mengalami perubahan di masa tua. Namun, beberapa kebiasaan dan pilihan gaya hidup dapat mengurangi faktor risiko terjadinya BPH, Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko pria mengalami BPH adalah :mengonsumsi obat jenis penghambat beta secara rutin, kurang bergerak atau berolahraga. pria berusia di atas 60 tahun. mengidap obesitas atau berat badan berlebih, merokok dan mengonsumsi alcohol. keluarga dengan riwayat gangguan prostat, Gejala umum yang dialami oleh penderita BPH adalah meningkatnya frekuensi buang air kecil, kesulitan buang air kecil hingga harus mengejan. merasa tidak tuntas setiap buang air kecil, urine berbau dan warnanya tidak normal. Frekuensi urine yaitu volume urin yang sedikit-sedikit, nyeri saat buang air kecil. aliran urine melemah dan tersumbat, perut bagian bawah terasa nyeri dan penuh, kesulitan menghentikan aliran urine setelah kencing. Peran perawat pada pasien BPH yaitu dengan memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan holistik kepada pasien, terutama pada pasien BPH yang sebagian besarnya adalah orang-orang lanjut usia. Perawat sebagai edukator dalam memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga pasien, penanganan nyeri serta pencegahan komplikasi. Perawat juga berperan penting dalam management perawatan kateter dan pelepasan kateter. Peran perawat terkait pemasangan kateter menjadi aspek penting dalam menjaga kesehatan dan keselamatan pasien (patient safety), karena meningkatnya

perawatan dan intervensi perawatan kesehatan, pasien menjadi semakin rentan terhadap infeksi terkait perawatan kesehatan. pemakaian dan pelepasan kateter urin yang tepat dari perawat sangat berperan langsung dalam mencegah terjadinya CAUTI pada pasien rawat inap. Cauti adalah salah satu jenis infeksi yang paling umum terjadi pada pasien yang menggunakan kateter. (Magister, 2022)

Kasus yang didapatkan pada pasien Tn.W.R dengan keluhan sulit untuk BAK selama 3 hari, mengalami nyeri pada saat berkemih dengan skala 7, nyeri dibagian perut bagian bawah dengan skala 5. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul Karya Tulis Ilmiah “Asuhan Keperawatan pada Tn.W.R.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penderita penyakit BPH umumnya mengeluh gejala seperti sulit berkemih, nyeri saat berkemih, tidak bisa tidur karena ingin BAK. Berdasarkan pengamatan penulis, penyakit BPH terjadi karena pola hidup yang tidak sehat serta karena faktor usia. Oleh karena itu, peran perawat sangat dibutuhkan untuk berperan dalam memberikan pelayanan dan perawatan yang bermutu kepada pasien dan keluarga dengan pendekatan sistematis dan terorganisir yang digunakan perawat untuk memberikan asuhan keperawatan yaitu melibatkan pengumpulan data status kesehatan pasien, pernyataan tentang masalah kesehatan pasien dapat diatasi dengan tindakan keperawatan, menyusun rencana tindakan keperawatan untuk mengatasi masalah yang telah didiagnosis, melaksanakan rencana tindakan perawatan yang telah disusun dan penilaian terhadap efektifitas tindakan keperawatan yang dilakukan melalui pendidikan kesehatan untuk mengetahui dan memperdalam pemahaman mereka tentang penyakit dan untuk meningkatkan status kesehatan mereka. Dengan menggunakan proses keperawatan, perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif, efektif, dan efisien.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mampu mendeskripsikan Asuhan keperawatan pada klien Tn.W.R dengan penyakit Benigna Prostatic Hyperplasia (BPH) di ruang St. Agustinus & St. Angela, Rumah Sakit Umum Gunung Maria Tomohon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mampu melakukan pengkajian secara menyeluruh pada klien Tn.W.R dengan penyakit Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)
2. Mampu dalam membuat Diagnosa keperawatan pada klien TN.W.R penyakit Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)
- 3, Mampu dalam merencanakan tindakan keperawatan pada Tn.W.R penyakit Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada Tn.W.R Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)
5. Mampu dalam mengevaluasi segala tindakan yang telah diberikan pada Tn.W.R Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Pasien dan Keluarga**

Dapat meningkatkan kewaspadaan pada pasien penyakit kelenjar prostat jinak supaya tidak terjadi komplikasi yang lebih buruk. Dan untuk keluarga, agar lebih memahami mengenai penyakit Benigna Prostatic Hyperplasia (BPH)

##### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Dapat menjadi acuan bagi masyarakat agar bisa memahami bagaimana pentingnya menjaga kesehatan bagi diri sendiri, keluarga, juga orang sekitar serta dapat menetapkan perilaku dan pola hidup sehat dan teratur

##### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa, dalam mempelajari asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit Benigna Prostatic Hyperplasia (BPH)

##### **1.4.4 Bagi pelayanan kesehatan**

Dapat menambah informasi dalam meningkatkan pelayanan keperawatan dan rumah sakit, melalui tindakan yang diberikan lewat tenaga kesehatan sesuai dengan SPO (Standar Prosedur Operasional) khususnya dengan penyakit BPH (Benign Prostatic Hyperplasia)

##### **1.4.5 Bagi Penulis**

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam merawat pasien dengan penyakit Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)